

**HASHIMOTO SANAI**  
**DI DALAM KRISIS POLITIK**  
**TAHUN 1858**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

Oleh  
**GALUH TITI SARI**  
98111101



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA

Induk : 61/5KR-150/03-04  
SAR : 952 - SAR - 1  
JURUSAN : SAHAJAH JPG  
NAMA : GALUH T. SARI  
lain-lain : SKRIPSI FSA.  
18-2-04

JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2003

i

**FAKULTAS SASTRA  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL**

**HASHIMOTO SANAI  
DALAM KRISIS POLITIK  
DI TAHUN 1858**

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Guna  
Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra

Telah Disahkan

Pada Hari : Senin

Tanggal : 11 Agustus 2003

Dekan Fakultas Sastra

Ketua Jurusan Program Studi  
Bahasa dan Sastra Jepang

  


(Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA)



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
FAKULTAS SASTRA  
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah Diterima Dan Diuji Oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra Program Studi  
Bahasa Dan Sastra Jepang

Pada Hari : Senin  
Tanggal : 11 Agustus 2003  
Jam :

Ketua / Penguji



(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing / Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Sekretaris / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca / Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur, program studi Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada, Jakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak mungkin dapat selesai. Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku pembaca skripsi ini yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Pembantu Dekan II bidang Administrasi dan juga selaku Ketua Sidang.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Kepala Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Dra. Inny C. Haryono, selaku Dekan Fakultas Sastra..

6. Seluruh dosen pengajar, yang pernah memberikan pengetahuan kepada penulis sejak awal hingga akhir semester.
7. Keluarga tercinta, khususnya kepada Mama dan Papa, yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materiil, maupun dukungan dan do'a yang tidak pernah berhenti, dan juga kakak-kakakku Mba' QQN dan Mas Danto yang sering memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman yang banyak memberikan semangat dan masukan dalam menyusun skripsi ini Arimbi, Dhini, Vien, Yuki, Choli, Chiren, Anas yang banyak membantu dalam menterjemahkan bahan-bahan saya, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum dapat dikatakan sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan, karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Jakarta, 11 Agustus 2003

Penulis

Galuh Titi Sari

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Ruang Lingkup .....	9
1.5 Metode Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
 <b>BAB II Kondisi Bakufu pada Akhir Zaman Edo (1600-1869)</b>	
2.1 Latar Belakang Sejarah .....	11
2.2 Masuknya Amerika ke Jepang disertai Penandatanganan Perjanjian-Perjanjian .....	19
 <b>BAB III Peranan Hashimoto Sanai Dalam Krisis Politik di Tahun 1868</b>	
3.1 Latar Belakang Kehidupan Hashimoto Sanai .....	28
3.2 Latar Belakang Pendidikan .....	28
3.3 Peranan Hashimoto Sanai dalam Pendidikan dan Politik di Tahun 1858 .....	31

BAB IV ANALISA .....	54
BAB IV KESIMPULAN .....	60
Kronologi Riwayat Hidup Hashimoto Sanai .....	59
Glosari .....	61
Daftar Pustaka .....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang pada abad 12-19 merupakan negara feodal yang menganut sistem kepemimpinan militer (*Bakufu*) dan dipimpin oleh *Shogun* yang merupakan pemimpin tertinggi pada saat itu. *Tokugawa Bakufu* (1603-1868) atau *Edo Bakufu*, merupakan pemerintahan militer yang paling kuat. Pada periode itulah berdiri pemerintahan militer yang dipimpin oleh Tokugawa Ieyasu, yang ditunjuk oleh Kaisar sebagai *shogun*.<sup>1</sup>

Dalam masa pemerintahan Ieyasu ini, diwarnai dengan persaingan untuk memperebutkan kekuasaan tertinggi di dalam pemerintahan. Persaingan tersebut, ditimbulkan oleh dua daerah (*Chosu* dan *Satsuma*) yang mempunyai kemampuan untuk mengatur politik serta menunjukkan ancaman militernya terhadap Tokugawa.<sup>2</sup> Pada tahun 1600, sebuah kapal dagang Belanda terdampar di pelabuhan Bungo di pulau Kyushu. Dimana *bakufu* memanggil 2 awak kapal tersebut yaitu William Adam (Inggris) dan Jan Jooster (Belanda) dan ia memperlakukan mereka secara khusus dengan mengangkat mereka sebagai penasihat untuk urusan luar negeri. Sejak saat

---

<sup>1</sup> Mattulada, *Pedang dan Sempo* ( Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Debdikbud, 1979 ), hal.107

<sup>2</sup> Kodansha International Ltd, *Concise Dictionary of Modern Japanese History*, hal. 191



itu orang-orang Belanda mulai mengunjungi Jepang secara teratur. Sebagai kelanjutan hubungan antara Jepang dan Belanda, pada tahun 1605 kongsi Belanda (VOC) mendapat ijin berdagang dari *shogun*. Dan pada tahun 1609 mereka mendirikan sebuah pangkalan dagang yang bertempat di pulau Hirado. Hubungan dagang ini lama kelamaan menjadi maju dan ramai. Perdagangan yang ramai itu mendorong perluasan agama Kristen di kalangan masyarakat Jepang. Dan dalam waktu yang singkat dengan mudah agama ini dapat menarik orang-orang Jepang untuk memeluknya, sehingga pada tahun 1605 jumlah penganutnya mencapai lebih dari tujuh ratus ribu orang. *Bakufu* terus berusaha membuka hubungan dagang negara-negara lainnya. Akhirnya pada tahun 1613 orang-orang Inggris datang dan mendapat ijin dagang dari *shogun*. Mereka pun mendirikan kantor dagangnya yang juga bertempat di Hirado.<sup>3</sup>

Melihat perkembangan agama Kristen di Jepang begitu pesat, leyasu mulai khawatir karena agama tersebut sangat bertolak belakang dengan sistem masyarakat feodal yaitu *Shinokosho* yang sedang berlangsung di Jepang. Ia pun sadar akan ancaman bahaya politik yang ditimbulkan oleh ajaran tersebut terhadap masa depan Jepang, karena ajaran itu telah menimbulkan perpecahan dan melemahkan kesetiaan rakyat terhadap

---

<sup>3</sup> Sakamoto, Taro, *Jepang Dulu dan Sekarang*, Gajah Mada University Press, Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta, hal.38

pemimpin-pemimpin negara, terutama terhadap *shogun*. Akibatnya pada tahun 1606 itu juga, ia mengeluarkan peraturan anti-Kristen.<sup>4</sup>

*Bakufu* mengadakan pengawasan terhadap semua orang Spanyol dan Portugis yang masih berada di Jepang. Pada tahun 1639 *bakufu* melarang datangnya orang-orang Portugis ke Jepang, hanya pada orang Belanda, Cina dan Korea yang tidak mempunyai hubungan dengan agama Kristen sajalah *bakufu* mengizinkan untuk melakukan perdagangan. Kantor dagang Belanda yang ada dipelabuhan Hirado dipindahkan ke pulau Deshima, dipelabuhan Nagasaki. Bagi kaum Tokugawa, para pedagang asing adalah sumber gangguan keamanan yang sangat membahayakan. Oleh karena itu, mereka dilarang bergaul dengan orang-orang Jepang disekitarnya dan tidak diperbolehkan mengunjungi daerah-daerah Jepang lainnya. Situasi seperti ini, dimana negara melarang perdagangan dan lalu lintas dengan luar negeri, disebut *Sakoku* (politik isolasi negeri). Dengan demikian Nagasaki merupakan satu-satunya pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan luar negeri.<sup>5</sup>

Pada tahun 1640, orang-orang Spanyol mencoba kembali mengadakan hubungan dagang dengan Jepang, tapi ditolak oleh *bakufu* karena untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk pada Jepang.

---

<sup>4</sup> Nurhayati, Yeti, *Langkah-langkah awal Modernisasi Jepang*, PT Dian Rakyat, Jakarta, 1987, hal. 22

<sup>5</sup> *ibid.*, hal. 25

Pembuatan kapal-kapal kecil pun di batasi hanya pada kapal-kapal pantai yang tidak layak untuk pelayaran Samudera dan sebagai akibatnya kapal dagang Jepang hanya terdiri dari kapal-kapal kecil yang hanya untuk perdagangan antar pulau di lautan kepulauan Jepang saja. Hubungan dengan dunia luar pun terbatas. Tujuan *bakufu* melakukan politik tertutup ini adalah untuk memperkokoh sistem masyarakat feodal dan untuk menghindarkan diri dari gangguan-gangguan yang ditimbulkan oleh paham agama Kristen. Penutupan hubungan ini berlangsung pada tahun 1639-1854.

Pada masa pemerintahan keluarga Tokugawa, banyak terjadi perubahan yang mengakibatkan kehidupan pada masa itu menjadi dinamis, salah satunya adalah adanya pembagian golongan dalam masyarakat. Sistem masyarakat *bakufu* pada zaman Edo berdasarkan pada penggolongan masyarakat menurut profesinya, yang mengakibatkan adanya hubungan vertikal dalam masyarakat Jepang terutama dalam hal status, terlihat sangat jelas. Penggolongan masyarakat ini lebih dikenal dengan *Shinokosho*.<sup>6</sup>

Masa isolasi yang dihubungkan dengan konflik politik yang ketat di dalam negara Jepang selama lebih dari dua setengah abad tersebut, ternyata berhasil membawa perdamaian dan stabilitas bagi Jepang. Kekacauan yang telah berlangsung lama ini, berakhir dengan kekuatan baru yang timbul dan

---

<sup>6</sup> *ibid*, hal. 26

diarahkan untuk menghentikan peperangan, dan mengatur keadaan di dalam negara yang tentram. Tahun-tahun tenang dan damai telah membawa Jepang ke arah perubahan sistem. Disamping itu juga berhasil mengembangkan pengertian identitas nasional yang luar biasa kuatnya. Aspek lainnya yaitu tertinggalnya masyarakat Jepang dalam bidang teknologi, tapi di bidang industri dan kebudayaan yang khas mengalami perkembangan.

Pada pertengahan abad ke-19, negara-negara Barat menuntut keras pembukaan negara Jepang (*Kaikoku*) dan sejak kedatangan Komandan Matthew C. Perry ( 1794-1858 ) dan empat buah kapal perangnya memasuki pelabuhan Uraga pada bulan Juli 1853, masyarakat Jepang mulai merasakan kemelut di dalam politik negara Jepang. Ia membawa surat resmi dari Presiden Amerika yang menyatakan ingin mengadakan hubungan dengan Jepang. Setelah menerima surat resmi itu, Jepang meminta waktu untuk mempertimbangkan usul-usul tersebut. Pada tanggal 31 Maret 1854, Perry beserta tujuh buah kapal perang hitam (*Kurofune*) berhasil membuat *bakufu* mempertimbangkan maksud dari Amerika untuk membuka Jepang bagi dunia luar untuk menandatangani Perjanjian Persahabatan dengan Amerika (*Nichibei Washin Joyaku*) di Kanagawa, yang dikenal dengan Perjanjian Kanagawa. Dari perjanjian tersebut Jepang akhirnya membuka dan

memperbolehkan kapal-kapal asing menggunakan dua pelabuhan yaitu di Hakodate (Hokaido) dan di Shimoda (Shizouka-ken).<sup>7</sup>

Pada tahun 1858 (Ansei 5), Konsul Jendral Amerika yang bernama Townsend Harris, datang ke Shimoda dan meminta agar Jepang membuka hubungan dagang dengan Amerika. *Bakufu* berkonsultasi dengan daimyo dan pihak istana, namun di tentang. Pada saat itulah *Tairo* (penasihat utama) yang bernama *li Naosuke*, menandatangani perjanjian perdagangan yang baru (perjanjian perdagangan yang sebagai tindak lanjut dari perjanjian *Kanagawa*) dengan pihak Amerika Serikat yang secara efektif menghapus kebijakan pengasingan Tokugawa yang dilanggar oleh Commodore Perry beberapa tahun lalu. Pada saat yang bersamaan, pihak *bakufu* sebenarnya secara diam-diam menentang kebijakan pembukaan negara yang merupakan bagian dari perjanjian. Dalam pembukaan Jepang terhadap dunia luar sebenarnya mendapat tantangan keras dari berbagai pihak. Adanya pro-kontra dalam “ *pembukaan negara (kaikoku)* “ itu mengakibatkan korban di kedua belah pihak. Pihak-pihak yang menentang perjanjian tersebut mendapat kemarahan dari *li Naosuke*, yang melakukan suatu kebijakan yang dikenal sebagai “ **Era Pembersihan Ansei (*Ansei Purge*)** “. Salah satu yang menjadi korban dari kemarahan *li Naosuke* itu adalah Hashimoto Sanai yang

---

<sup>7</sup> Shinobu, Seizaburo, *et. al.*, *Nihon Gaisoki 1853-1972* ( vol. 1 ; Tokyo : Mainichi Shimbunsha, 1974 ), hal. 35

menemui ajalnya setelah ia ditangkap kemudian dipenjara dan dihukum mati oleh Ii Naosuke.<sup>8</sup>

Hashimoto Sanai adalah seorang tabib dan juga aktivis pada akhir zaman Edo (1600 - 1868) dan seorang tokoh yang tidak begitu menonjol di dalam gerakan reformasi yang meninggal dengan cara dipenggal lehernya. Di dalam pikirannya, Hashimoto ingin memadukan dua tradisi intelektual yang sangat kuat, yaitu ilmu yang didapatkan dari cara berfikir orang Barat dan juga nasionalisme yang di pelajarnya di sekolah Mito, yang membantunya memberikan dukungan secara teoritis bagi Kaisar untuk melakukan reformasi di tahun 1868 serta reformasi pembersihan pada zaman Meiji (1868 - 1911).<sup>9</sup>

## 1.1 Pokok Permasalahan

Pada pertengahan abad ke-19, negara-negara Barat menuntut keras pembukaan negara Jepang, dan pada tahun 1853, Perry, seorang utusan dari Amerika Serikat datang ke Uraga (sekarang Kanagawa), bersama 4 buah kapal. *Bakufu* dan orang-orang Edo terkejut dan merasa terancam melihat kapal perang yang dilengkapi dengan meriam dan menyebut kapal itu dengan sebutan *Kurofune* (kapal hitam). Akhirnya pada tahun 1854, *bakufu* mengabdikan tuntutan keras dari Amerika dan melakukan perjanjian

---

<sup>8</sup> Craig M. Albert and Shively H. Donald, *Personality in Japanese History*, University of California Press, Berkeley, 1970, hal. 234

<sup>9</sup> *Kodansha Encyclopedia of Japan*, vol. 3, hal. 110

Persahabatan Jepang – Amerika (*Nichibei Washin Jyoyaku*). Dalam perjanjian ini, *bakufu* pun memperbolehkan kapal asing menggunakan 2 pelabuhan, yaitu Shimoda (Shizouka-ken) dan Hakodate (Hokkaido).

Dengan adanya hubungan antara *bakufu* dan bangsa asing menimbulkan 2 golongan yang saling bertentangan, yang terbagi menjadi golongan *Konservatif* dan golongan *Realis*. Golongan *konservatif* ini pada prinsipnya menentang politik *bakufu* yang mengadakan perjanjian dagang dengan orang asing serta mengizinkan dikembalikannya fungsi politik pada *Tenno* dan agama Shinto. Sedangkan golongan *realis* merupakan pendukung *bakufu*, tetapi juga menganjurkan pembukaan negeri (*kaikoku*). Golongan *konservatif* ini yang tidak menyetujui hubungan perdagangan ini, menampakkan dirinya sebagai gerakan anti barat serta menimbulkan kelompok pendukung kerajaan. Dengan adanya dua hubungan ini, maka muncullah pertanyaan bagi penulis untuk mencari apa yang melatar belakangi pertentangan ini, sejauh mana peranan Hashimoto Sanai dalam peristiwa tersebut dan aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukannya dalam mereformasikan ke-*shogun*-an tersebut.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini penulis adalah untuk memberikan gambaran mengenai peranan Hashimoto Sanai didalam menjalankan reformasi di dalam tubuh ke-*shogun*-an serta menerapkan pendidikan untuk

memajukan bangsa Jepang serta menjawab pokok permasalahan yang ada di atas.

### 1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang membatasi penulisan ini adalah peranan Hashimoto Sanai sebagai seorang aktivis pada akhir Zaman Edo sampai dia meninggal, ditangkap, dipenjara dan dihukum mati oleh pihak *bakufu*.

### 1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam menggarap penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan, sifat pembahasannya adalah deskriptif analitik.

### 1.5 Sistem Penulisan

Skripsi disusun dalam empat bab, yaitu :

- Bab I** merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penulisan, serta sistematika penulisan.
- Bab II** memaparkan kondisi *Bakufu* pada akhir zaman Edo ( 1603-1868 ).
- Bab III** membahas kehidupan Hashimoto Sanai dan peranannya sebagai aktivis dalam krisis politik di tahun 1858.



**Bab IV** memuat analisis .

**Bab V** memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.